



**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL TERHADAP
KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2007Q.1 –
2016.Q4**

SKRIPSI

Oleh
MOCH ILYAS ZAINUN NURY
110810101133

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL TERHADAP
KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2007Q.1 –
2016.Q4**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
MOCH ILYAS ZAINUN NURY
110810101133

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Fatimah dan Ayahanda Sujari Adi S yang senantiasa telah memberikan iringan doa disetiap perjalanan hidup penulis, memberikan kasih sayang, semangat, pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis;
2. Guru-guru sekolahku dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, serta guru-guru tercintaku yang selalu memberikan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Cobalah untuk tidak menjadi orang sukses, melainkan mencoba menjadi orang yang berharga”
(Albert Einstein)

“Maka Betanyalah Pada Orang Yang Memiliki Pengetahuan, Jika Kamu Tidak Mengetahui”
(QS : AN-NAHL : 43)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOCH ILYAS ZAINUN NURY

NIM : 110810101133

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Pengaruh Faktor Internal terhadap Kredi Perbankan di Indonesia tahun 2007.Q1 – 2016.Q4” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Juli 2018

Yang menyatakan,

Moch Ilyas Zainun Nury
NIM. 110810101133

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL TERHADAP
KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2007Q.1 –
2016.Q4**

Oleh

Moch Ilyas Zainun Nury

NIM 110810101133

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Lilis Yulianti, S.E., M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Fajar Wahyu Prianto, S.E, M.E.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL
TERHADAP KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA
TAHUN 2007Q.1 – 2016.Q4
Nama Mahasiswa : MOCH. ILYAS ZAINUN NURY
NIM : 110810101133
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 13 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.LilisYuliati, S.E., M.Si.
NIP.196907181995122001

FajarWahyuPrianto, S.E., M.Si.
NIP.198103302005011003

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**Analisis Pengaruh Faktor Internal Terhadap Kredit Perbankan di Indonesia
Tahun 2007.Q1 – 2016.Q4**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Moch Ilyas Zainun Nury

NIM : 110810101133

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal :

20 Juli 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes (.....)
NIP. 196411081989022001
2. Sekretaris : Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E. (.....)
NIP. 197806162003122001
3. Anggota : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 197409132001122001

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Foto 4 x 6

warna

Dr. Muhammad Miqdad. S.E, M.M, Ak. CA
NIP. 197107271995121001

*Analisis Pengaruh Faktor Internal Terhadap Kredit Perbankan di Indonesia
Tahun 2007.Q1-2016.Q4*

MOCH ILYAS ZAINUN NURY

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember*

ABSTRAK

Bank merupakan faktor utama yang menggerakkan perekonomian di suatu daerah, kegiatan utama perbankan adalah sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. salah satu rasio dalam mengukur kredit adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). Dalam pertumbuhan LDR tidak terpisahkan dari faktor yang mempengaruhi seperti : Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan BOPO serta faktor lainnya. Presentase LDR di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2007.Q1-2016.Q4. Studi ini meneliti tentang pengaruh ROA, CAR, NPL dan BOPO terhadap LDR terhadap Bank umum di Indonesia tahun 2007.Q1-2016.Q4. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menganalisa seberapa besar dan bagaimana pengaruh variabel ROA, CAR, NPL dan BOPO terhadap LDR pada Bank Umum di Indonesia sehingga nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam penentuan kebijakan dalam meningkatkan kredit di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software Eviews7*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR dan BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap LDR.

Kata kunci : LDR, ROA, CAR, NPL, BOPO

Analysis Of The Influence Of Internal Factors On Banking Credit In Indonesia In 2007.Q1 - 2016.Q4

MOCH ILYAS ZAINUN NURY

Department of Economics and Development Studies, Faculty of Ekonomi and Business, University of Jember

ABSTRACT

Bank is the main factor that drives the economy in a region, the main activity of banking is to collect funds from the community in the form of savings and channel it back into the community in the form of credit. One ratio in measuring credit is the Loan to Deposit Ratio (LDR). In the LDR growth is inseparable from influencing factors such as: Return On Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loans (NPL) and BOPO and other factors. The percentage of LDR in Indonesia has increased from 2007.Q1-2016.Q4. This study examines the effect of ROA, CAR, NPL and BOPO on LDR against commercial banks in Indonesia in 2007.Q1-2016.Q4. The purpose of this study is expected to analyze how big and how the influence of ROA, CAR, NPL and BOPO variables to LDR at Commercial Banks in Indonesia so that later it is expected to be used as one of the basic in determining policy in increasing credit in Indonesia. The data used in this study is secondary data obtained from Indonesian Banking Statistics (SPI) in the Financial Services Authority (OJK) and Bank Indonesia. While the method used in this research is multiple linear regression analysis method with the help of software Eviews7. The result of this research shows that ROA variable has negative and significant effect to LDR, CAR variable has positive and significant influence to LDR, NPL variable has negative and significant effect to LDR and BOPO negatively and insignificant to LDR.

Keywords: LDR, ROA, CAR, NPL, BOPO

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Faktor Internal Terhadap Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2007.Q1 – 2016.Q4; Moch. Ilyas Zainun Nury; 110810101133; Halaman 60; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan; Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Jember.

Penelitian ini berjudul “Analisis pengaruh faktor internal terhadap kredit perbankan di Indonesia tahun 2007.Q1 – 2016.Q4 ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di Indonesia, untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di Indonesia, untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2007-2016 yang diolah menjadi data kuartalan yang menghasilkan 40 observasi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi Linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel ROA, CAR, NPL dan BOPO berpengaruh terhadap LDR di Indonesia.

Hasil dari analisis regresi linear berganda adalah Nilai konstan sebesar 106,04, nilai tersebut menunjukkan bahwa LDR akan meningkat 106,04% apabila variabel ROA, CAR, NPL dan BOPO konstan. Koefisien ROA -3,729 menunjukkan bahwa apabila ROA meningkat 1% maka LDR akan menurun sebesar -3,792% dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien CAR 1,14 menunjukkan bahwa apabila CAR meningkat 1% maka LDR akan meningkat sebesar 1,14% dengan asumsi variabel lain tetap Koefisien NPL -8,18 menunjukkan bahwa apabila NPL meningkat 1% maka LDR akan menurun sebesar 8,18% dengan asumsi variabel lain tetap Koefisien BOPO -0,11 menunjukkan bahwa apabila BOPO meningkat 1% maka LDR akan menurun sebesar -0,11% dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap LDR, sedangkan CAR berpengaruh positif dan

signifikan, NPL berpengaruh negatif dan signifikan, dan BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara serentak ROA, CAR, NPL dan BOPO berpengaruh terhadap LDR. Hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah 0,84 artinya 84% perubahan LDR dipengaruhi oleh ROA, CAR, NPL dan BOPO.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan, CAR berpengaruh Positif dan signifikan, NPL berpengaruh negative dan signifikan, dan BOPO beprnagruh Positif dan tidak signifikan. Saran dalam penelitian ini (1) Bank harus menggunakan laba yang didapatnya untuk disalurkan dalam bentuk kredit (2) bank harus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut untuk meningkatkan modalnya (3) bank harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit agar tidak kredit macet semakin berkurang (4) bank harus menekan biaya operasional yang dikeluarkannya dan meningkatkan pendapatan operasional yang didapatnya.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani serta petunjuk dan kekuatan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul Analisis Pengaruh Faktor Internal Terhadap Kredit Perbankan di Indonesia tahun 2007.Q1 – 2016.Q4 bisa diselesaikan. Shalawat beserta salam tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman.

Penulisan ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerja sama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun untuk skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini berguna bagi Pemerintah, serta dapat memberikan sumbangan bagi pembacanya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Fajar Wahyu Prinanto, S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Dr. Regina Niken W, S.E., M.Si dan Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan;

4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Teman-teman IESP 2011 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, persahabatan, dan kasih sayang yang tak mungkin terlupakan;
6. Seluruh staff karyawan Fakultas Ekonomi dan staff Perpustakaan Fakultas maupun Perpustakaan Pusat yang telah mempermudah dalam melakukan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jember, 20 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Permintaan Uang.....	10
2.1.2 Teori Penawaran Uang	14
2.1.3 Bank.....	17
2.1.4 Kredit	19
2.1.5 Loan to Deposit Ratio.....	25
2.1.6 Non Performing Loan	26

2.1.7	Capital Adequacy Ratio	27
2.1.8	Return On Assets	20
2.1.9	Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional	29
2.2	Penelitian Terdahulu	31
2.3	Kerangka Konseptual	34
2.4	Hipotesis	35
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN		36
3.1	Jenis dan Sumber Data	36
3.2	Metode Analisis Data	36
3.2.1	Statistik Deskriptif	36
3.2.2	Analisis Regresi Linear Berganda.....	36
3.3	Uji Statistik.....	37
3.3.1	Uji Secara Simultan (Uji F)	37
3.3.2	Uji Parsial (Uji t)	38
3.3.3	Koefisien Determinasi	38
3.4	Uji Asumsi Klasik.....	38
3.4.1	Uji Normalitas	38
3.4.2	Uji Multikolinearitas.....	39
3.4.3	Uji Autokorelasi	40
3.4.4	Uji Heteroskedastisitas	40
3.5	Definisi Operasional	41
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		43
4.1	Gambaran Umum.....	43
4.1.1	Perkembangan Loan to Deposit Ratio.....	43
4.1.2	Perkembangan Return On asset.....	44
4.1.3	Perkembangan Capital Audiquecy Ratio	45
4.1.4	Perkembangan Non Performing Loan	46
4.1.5	Perkembangan BOPO	48
4.2	Hasil Analisis Data	49
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	49
4.2.2	Analisis Regresi Linear Berganda.....	50

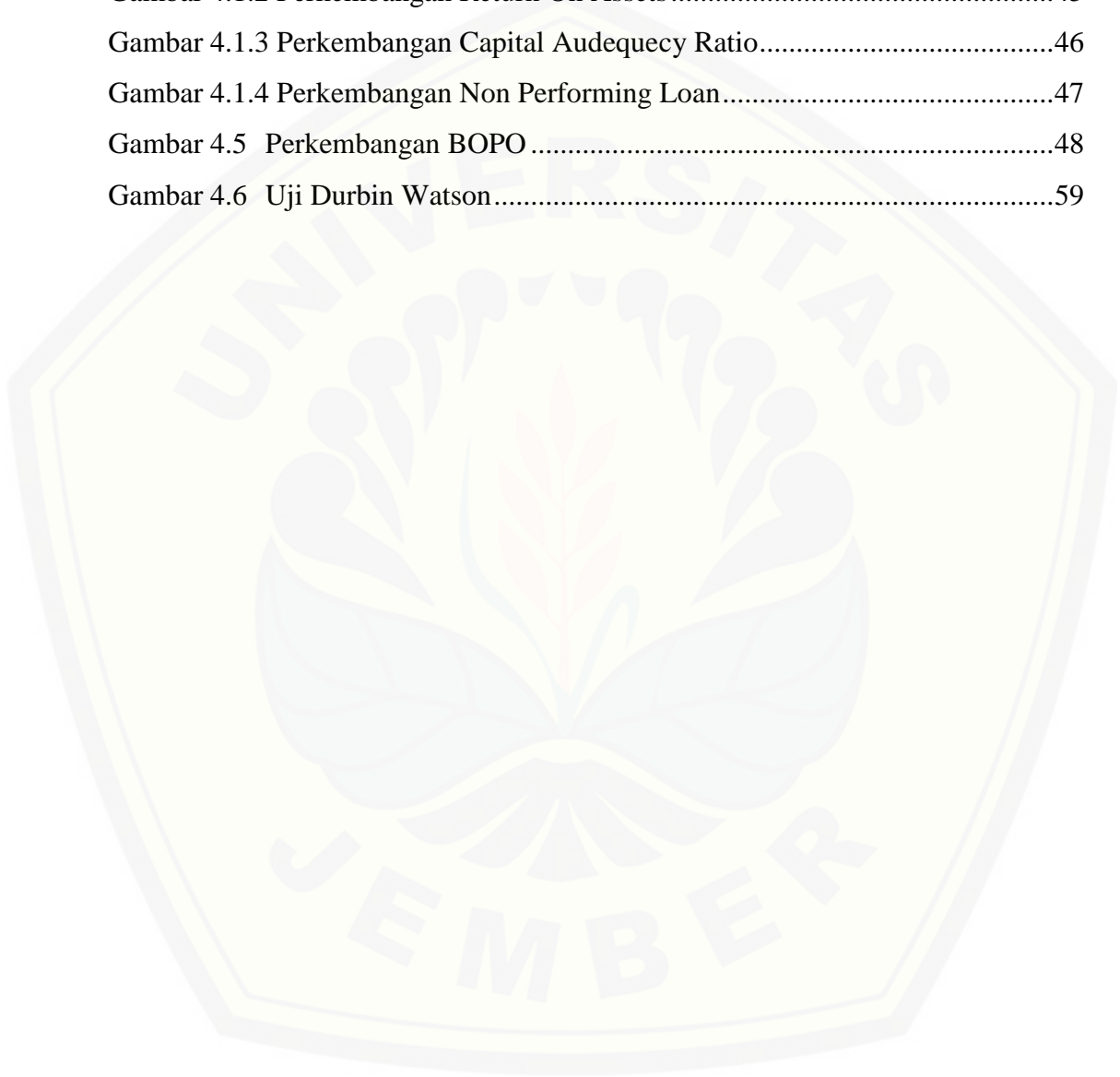
4.3	Uji Statistik.....	52
4.4.1	Uji Secara Simultan (Uji F).....	52
4.4.2	Uji Parsial (Uji t).....	53
4.4.3	Koefisien Determinasi.....	55
4.4	Uji Asumsi Klasik.....	56
4.4.1	Uji Normalitas.....	56
4.4.2	Uji Multikolinearitas.....	57
4.4.3	Uji Autokorelasi.....	58
4.4.4	Uji Heterokedastisitas.....	59
4.5	Pembahasan.....	60
BAB 5 PENUTUP.....		65
5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....		69
LAMPIRAN.....		74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Loan to Deposit Ratio	5
Tabel 1.2 Perkembangan ROA, CAR, NPL dan BOPO	6
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 4.2.1 Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda	50
Tabel 4.3.1 Uji F	53
Tabel 4.3.2 Uji t	54
Tabel 4.3.3 Koefisien Determinasi	55
Tabel 4.4.1 Uji Normalitas.....	57
Tabel 4.4.2 Uji Multikolinearitas	58
Tabel 4.4.3 Uji Autokorelasi.....	58
Tabel 4.4.4 Uji Heteroskedastisitas.....	60

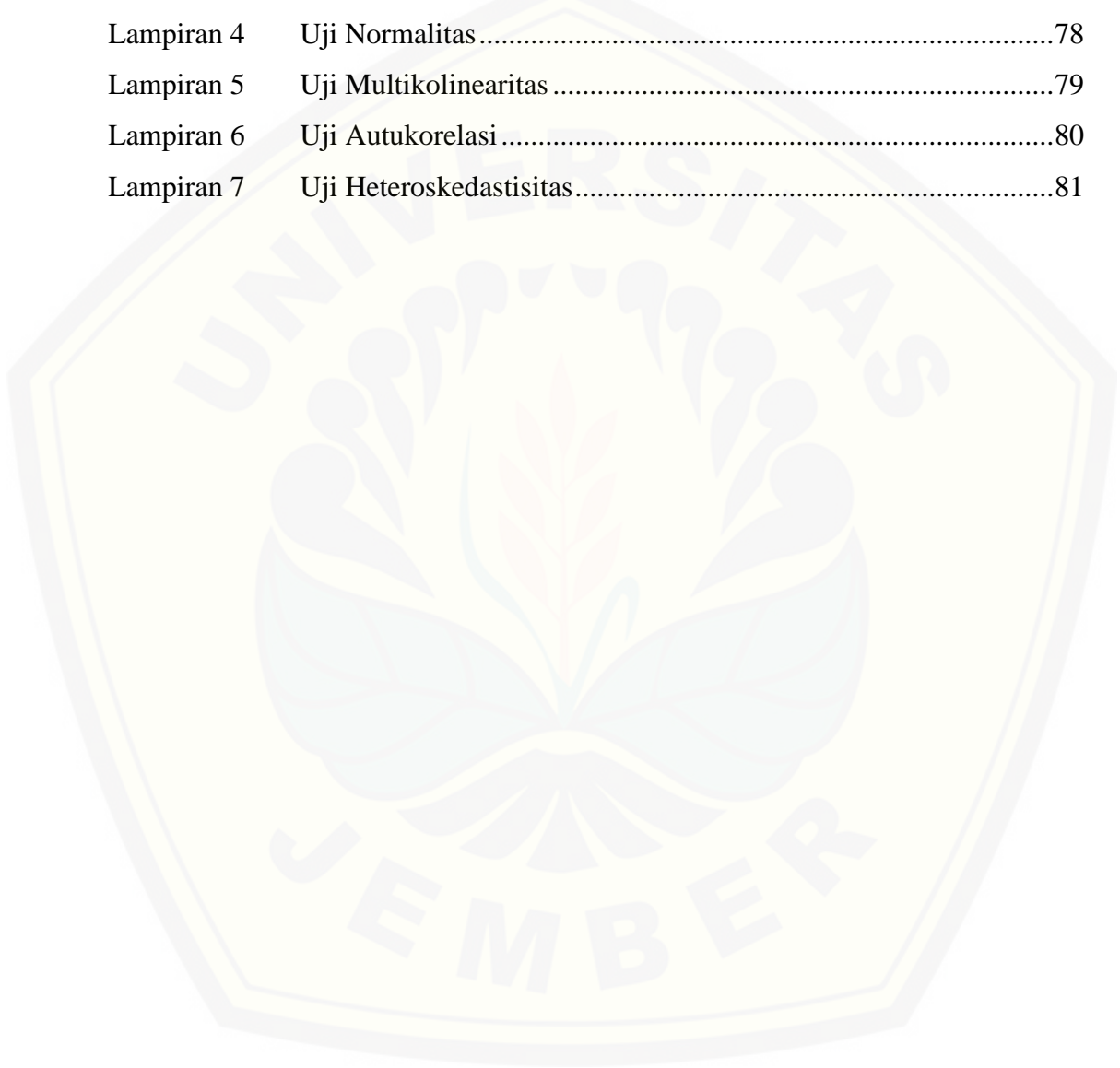
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	34
Gambar 4.1.1 Perkembangan Loan to Deposit Ratio	43
Gambar 4.1.2 Perkembangan Return On Assets	45
Gambar 4.1.3 Perkembangan Capital Adequacy Ratio.....	46
Gambar 4.1.4 Perkembangan Non Performing Loan.....	47
Gambar 4.5 Perkembangan BOPO	48
Gambar 4.6 Uji Durbin Watson.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Penelitian	74
Lampiran 2 Uji Statistik Deskriptif	76
Lampiran 3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	77
Lampiran 4 Uji Normalitas	78
Lampiran 5 Uji Multikolinearitas	79
Lampiran 6 Uji Autokorelasi	80
Lampiran 7 Uji Heteroskedastisitas.....	81



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan faktor utama yang menggerakkan perekonomian di suatu daerah atau negara. Kegiatan perbankan pada umumnya adalah sebagai fasilitator atau memfasilitasi antar masyarakat, yaitu masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan masyarakat yang membutuhkan dana. Kegiatan bank ini akan mempermudah perputaran uang di masyarakat sehingga akan meningkatkan perekonomian di daerah sekitar.

Pengertian tentang bank banyak dijelaskan oleh beberapa ahli dengan pengertian yang berbeda-beda, menurut Undang-undang Republik Indonesia No 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah sebuah badan usaha yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Sedangkan menurut Perry bank adalah sebuah badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang seperti menerima simpanan dari nasabah, menyediakan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah nasabah memberikan kredit atau menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali. Menurut Stuart bank adalah badan usaha yang mempunyai tujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain maupun dengan mengedarkan alat-alat penukar uang berupa uang giral (Rivai, 2012 :1).

Bank merupakan badan usaha dimana kegiatan usahanya, yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Jika mengacu pada definisi bank seperti diatas, maka usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Begitu juga dari sisi penyaluran dana, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan saja, tetapi juga kegiatan bank tersebut harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat dan Bank Umum merupakan salah satu jenis bank yang diatur dalam UU RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Menurut Siamat (2003:2) Bank umum memiliki fungsi pokok, yakni : menyediakan mekanisme dan alat pembayarannya yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi, menyediakan uang dengan, menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat, dan menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

Menurut jenisnya Bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Pengertian Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan atau dalam bentuk lain yang dipersamakan dengan itu (Rivai, 2012:1-2).

Penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian dana baik itu dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, dan tabungan atau dalam bentuk lainnya. Sedangkan penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 merupakan penyediaan uang atau tagihan yang didasari atas persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain dimana pihak peminjam memiliki kewajiban untuk melunasi utangnya dengan jangka waktu tertentu dan bunga yang diberikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum fungsi bank dalam sistem keuangan yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dan dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkan dana yang terkumpul untuk disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk

pemberian kredit, dan juga bank sebagai pelayan jasa lalu-lintas pembayaran uang untuk melayani masyarakat dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Susilo, Triandaru, dan Santoso (2000).ecara khusus membedakan fungsi bank menjadi tiga, yaitu bank sebagai *Agent of Development*, *Agent of Trust*, dan *Agent of Service*. Pertama, bank sebagai *Agent of Development* berfungsi dalam memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi di suatu negara, dimana kegiatan ini sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kedua, bank sebagai *Agent of Trust*, yaitu lembaga yang berlandaskan kepercayaan, dimana dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Ketiga, bank sebagai *Agent of Service*, dimana selain menghimpun dan menyalurkan dana bank juga berfungsi untuk melayani masyarakat dalam memberikan penawaran jasa-jasa perbankan berupa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pembayaran, dll.

Bank sebagai *Agent of Service*, artinya bank berperan dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Kegiatan usaha bank tersebut mengonversikan kewajiban jangka pendek seperti giro, tabungan dan deposito, ke dalam aktiva yang berjangka waktu lebih panjang, seperti kredit.

Menurut Dendawijaya (2003:9), kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan utama bank umum. Hal ini didasarkan karena perkreditan merupakan kegiatan / aktivitas yang terbesar dari perbankan. Selain itu, penghasilan terbesar bank diperoleh dari bunga, provisi, komisi, *commitment fee*, *appraisal fee*, *supervision fee*, dan lain-lain yang diterima sebagai akibat dari pemberian kredit bank.

Kredit perbankan merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh bank dalam melayani para nasabahnya. Kredit sendiri merupakan suatu fasilitas dari pihak bank dimana bank menyediakan uang atau tagihan yang didasari atas persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain yang akan meminjam dimana pihak peminjam tersebut memiliki kewajiban untuk melunasi utangnya dengan jangka waktu tertentu dan bunga yang diberikan. Dalam Pasal 1 butir 11 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan

menyatakan bahwa pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, menyebutkan bahwa kewajiban yang harus dilakukan oleh debitur kepada pihak bank atas kredit yang diberikan kepadanya adalah tidak hanya melunasi utangnya saja, melainkan pembayarannya disertai dengan bunga yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan adanya ketentuan seperti itu, maka kredit merupakan salah satu sumber penghasilan bagi bank. Pada bank konvensional, pendapatan dari kegiatan kredit dapat berupa pendapatan bunga. Semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar pula pendapatan bunga yang akan diperoleh bank.

Pertumbuhan kredit suatu perbankan dapat dilihat dari pertumbuhan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank tersebut. Karena LDR merupakan rasio yang menggambarkan pertumbuhan kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak lain dengan dana yang diterima oleh bank. Dalam PBI No. 15/7/PBI/2013 menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank. LDR atau yang sering disebut juga rasio kredit merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dengan dana yang berhasil dikumpulkan dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Sehingga dalam penelitian ini data pertumbuhan kredit yang digunakan adalah data pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum di Indoensia.

Dalam tabel 1.1 perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di Indonesia menunjukkan bahwa dari januari 2013 pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* stabil dan cenderung terus mengalami peningkatan. Bahkan pada tahun 2014 pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan yang paling tinggi.

Sedangkan secara keseluruhan perkembangan LDR pada Bank Umum di Indonesia tahun 2013-2016 cukup stabil.

Tabel 1.1 Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Umum di Indonesia
Periode Tahun 2013-2016 (dalam %)

Tahun Bulan	2013	2014	2015	2016
1	83,47	90,47	79,30	79,14
2	84,35	90,47	78,54	78,48
3	84,93	91,17	75,84	73,99
4	85,17	90,79	75,31	72,43
5	85,84	90,30	76,20	72,80
6	86,80	90,25	76,18	79,80
7	88,68	92,19	76,32	77,55
8	88,88	90,63	77,66	79,89
9	88,91	88,93	76,75	81,59
10	89,47	88,45	77,45	82,08
11	89,97	88,65	79,20	84,79
12	89,70	89,42	87,48	94,23

Sumber : *Statistik Perbankan di Indonesia (diolah)*

Besar kecilnya kredit yang disalurkan oleh bank kepada pihak lain tidak lepas dari faktor-faktor internal maupun eksternal bank itu sendiri. Menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pemberian kredit meliputi faktor internal seperti Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL) , serta faktor eksternal berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar (*Exchange Rate*), inflasi dan Produk Domestik Bruto(PDB). Sedangkan menurut Febrianto (2013), faktor-faktor internal yang mempengaruhi aktivitas pemberian kredit yaitu Biaya

Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL).

Tabel 1.2 Perkembangan ROA, CAR, NPL dan BOPO pada Bank Umum di Indonesia pada tahun 2016 (dalam%)

Bulan	ROA	CAR	NPL	BOPO
1	2,51	21,75	2,80	84,86
2	2,29	21,93	2,86	84,22
3	2,44	22,00	2,82	82,96
4	2,38	21,95	2,92	82,30
5	2,34	22,41	3,03	82,36
6	2,31	22,56	3,05	82,23
7	2,35	23,19	3,18	81,37
8	2,36	23,26	3,22	81,31
9	2,38	22,60	3,10	81,02
10	2,41	23,19	3,21	81,26
11	2,37	23,04	3,17	80,64
12	2,23	22,93	2,92	82,22

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Dari tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy ratio* (CAR) serta *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum di Indonesia cukup stabil. Sedangkan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional pada tahun 2016 cenderung mengalami penurunan tiap bulannya namun kembali mengalami peningkatan di bulan terkahir. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh ROA, CAR, NPL yang cukup stabil serta BOPO yang mengalami penurunan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Return On Assets (ROA) menurut Meiranto (2013) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Laba yang tinggi akan membuat kesempatan bank untuk menawarkan

uangnya dalam bentuk kredit semakin tinggi. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tingginya laba yang diperoleh bank sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan semakin meningkat.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Tenrilau (2012) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Pratama, 2010). Jadi risiko kredit dapat dicerminkan melalui NPL, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Menurut Sentausa (2009) akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utnamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasional lainnya, sedangkan pendapaytan operasional adalah pendaoatan operasioanal yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil rasio BOPO semakin efisien usaha bank dalam menjalankan usahanya (Aini,2011).

Semakin BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasionalnya (BOPO) kurang dari 1, sebaliknya Bank yang kurang sehat rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasionalnya (BOPO) kurang dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan maka bank semakin tidak efisien. Sehingga

dalam menyalurkan kredit akan terganggu sehingga mengalami penurunan. Sehingga diprediksikan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negative terhadap Loan deposit Ratio (LDR).

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Mahardian, 2008).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dihadapi oleh perbankan dalam memberikan kredit, penulis mengambil judul dalam penelitian yaitu dengan judul pengaruh factor internal terhadap kredit perbankan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sektor perbankan maka perlu adanya penelitian mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan di Indonesia. Oleh karena itu permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanapengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)?
2. Bagaimanapengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)?
3. Bagaimanapengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)?
4. Bagaimanapengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
4. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka beberapa manfaat yang akan diambil adalah :

1. Sebagai saran pengembangan pengetahuan ilmiah dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ekonomi.
2. Sebagai refferensi bagi penilitian lain yang sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

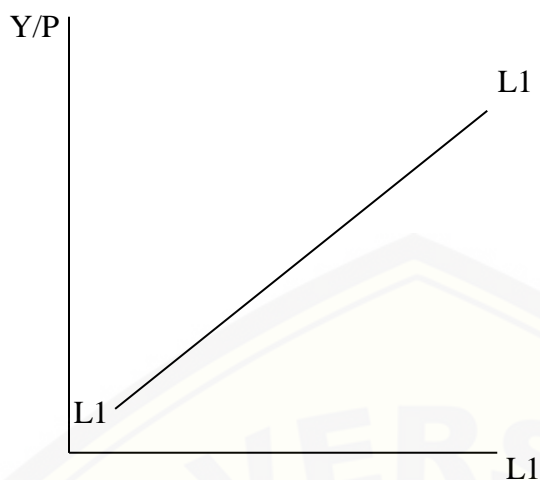
2.1.1 Teori Permintaan Uang

Teori permintaan uang sebenarnya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori tentang alokasi sumber-sumber ekonomi yang sifatnya terbatas. Pada prinsipnya, dengan sumber ekonomi yang terbatas manusia harus memilih alokasi yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Apabila mereka ingin memperbanyak konsumsi misalnya, maka jumlah kekayaan lain (yang terdiri dari pendapatan dan kekayaan lainnya) akan semakin mengecil. Demikian juga apabila mereka ingin memiliki salah satu bentuk kekayaan lebih banyak maka dengan sendirinya pemilihan bentuk kekayaan lain akan lebih sedikit (Nopirin, 2007:113).

Keynes dalam teori tentang permintaan akan uang membedakan antara motif transaksi (dan berjaga-jaga) serta motif untuk spekulasi. Dalam hal ini Keynes juga mengakui adanya permintaan akan uang untuk motif transaksi tetapi yang lebih penting adalah motif spekulasinya (Nopirin, 2007:128).

1. Permintaan Uang untuk Transaksi

Permintaan akan uang oleh masyarakat untuk tujuan transaksi dipengaruhi oleh pendapatan yang dihasilkan atau yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Artinya makin tinggi yang dimiliki oleh masyarakat maka akan semakin tinggi pula permintaan uang untuk transaksi. Demikian pula sebaliknya apabila pendapatan masyarakat menurun atau semakin rendah maka permintaan akan uang akan ikut menurun. Dari sini jelas bahwa Keynes mengikuti jejak dari kaum klasik bahwa permintaan uang untuk transaksi oleh masyarakat dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat tersebut. Namun yang membedakan Keynes dengan kaum klasik adalah adanya motif permintaan uang untuk spekulasi.



Gambar 2.1 Permintaan Uang untuk Transaksi

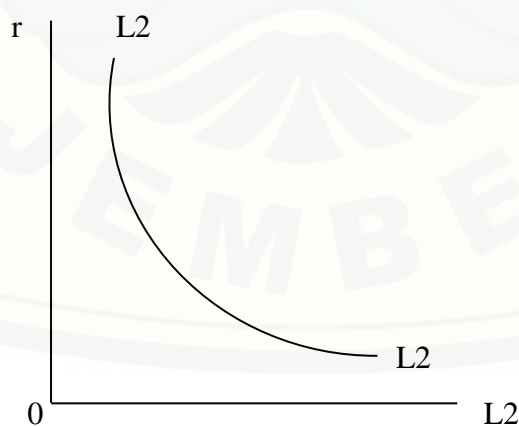
Sumber : Nopirin, 2007

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa permintaan uang untuk transaksi adalah L_1 , sedangkan besaran pendapatan adalah Y/P . Hubungan antara permintaan uang untuk bertransaksi dengan pendapatan digambarkan dengan garis lurus antara L_1 sampai dengan L_1 . Dari gambar diatas juga dijelaskan bahwa hubungan antara permintaan uang untuk bertransaksi dengan pendapatan adalah positif. Artinya apabila pendapatan meningkat atau naik maka permintaan uang untuk bertransaksi juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila pendapatan menurun maka permintaan uang untuk transaksi juga akan menurun.

2. Permintaan Uang untuk Spekulasi

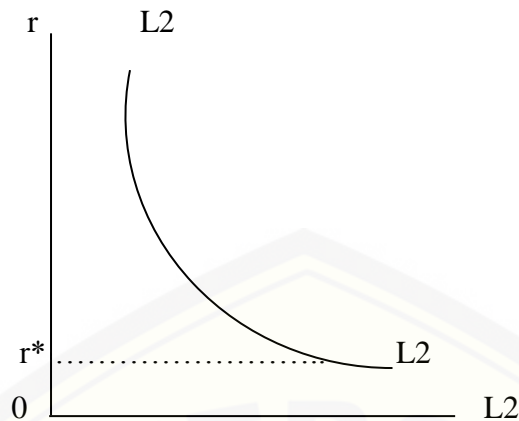
Spekulasi yang dimaksud adalah jumlah pendapatan yang berlebih yang dimiliki oleh masyarakat dan akan disimpan dalam bentuk simpanan atau tabungan. Uang yang disimpan tersebut akan memnuhi fungsi uang sebagai alat penimbun kekayaan. Menurut Keynes, permintaan akan uang untuk spekulasi sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga semakin rendah permintaan masyarakat akan uang untuk spekulasi dengan alasan, yang pertama apabila tingkat suku bunga naik, maka ongkos memegang uang akan semakin tinggi, sehingga masyarakat enggan untuk memegang uang. Dan sebaliknya jika suku bunga rendah maka akan semakin besar keinginan

masyarakat untuk menyimpan uang kas. Kedua, adanya anggapan dari masyarakat bahwa tingkat bunga normal berdasarkan pengamalan yang terdahulu ataupun pengalaman tingkat suku bunga yang akan baru terjadi. Tingkat suku bunga normal adalah tingkat suku bunga yang diharapkan akan kembali normal jika terjadi suatu perubahan. Jika tingkat suku bunga berada diatas normal maka masyarakat mengharapkan tingkat suku bunga tidak akan meningkat atau naik lagi. Bahkan diperkirakan akan turun atau kembali ke tingkat bunga normal sehingga masyarakat akan membeli surat berharga dan permintaan uang semakin kecil dan jika tingkat suku bunga pada kenyataan akan naik kembali pada tingkat normal maka harga surat berharga akan naik dan masyarakat lenih meilih untuk menjual surat berharga tersebut sehingga permintaan akan uang akan meningkat atau akan naik. Dalam hal lain apabila tingkat suku bunga tinggi maka permintaan uang akan menurun karena masyarakat cenderung akan menyimpan uangnya atau menbung dalam bank, karena akan lebih menguntungkan. Sedangkan apabila tingkat suku bunga rendah, maka masyarakat akan lebih memilih untuk menggunakan uangnya daripada menggunakan untuk menabung. Bahkan masyarakat aka mengambik unang yang sebelumnya mereka simpan di bank, sehingga apabila tingkat suku bunga rendah maka permintaan akan uang akan meningkat.



Gambar 2.2 (a) Permintaan Uang untuk Spekulasi

Sumber : Nopirin, 2007



Gambar 2.3 (b) Permintaan Uang untuk Spekulasi

Sumber : Nopirin, 2007

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin rendah atau menurun permintaan uang, sebaliknya apabila semakin rendah tingkat suku bunga maka akan semakin tinggi permintaan uang, hal ini dijelaskan dalam gambar (a). dalam gambar dijelaskan apabila tingkat suku bunga berada pada titik terendah yaitu dititik r^* maka tingkat permintaan uang akan tidak terhingga karena masyarakat enggan untuk membeli surat-surat berharga ataupun untuk menabungkan uangnya di bank.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan uang selain pendapatan, harga, tingkat suku bunga dan selera yaitu (Nopirin,2007:149-150)

a. Kekayaan Masyarakat

Suatau masyarakat yang semakin kaya dapat diperkirakan bahwa akan semakin meningkat permintaan akan uang. Pendapatan masyarakat yang tersisa karena besarnya pendapatan yang disimpan dalam bentuk tabungan atau deposito dan pada akhirnya masyarakat tersebut akan memperoleh bunga dari tabungan atau deposito tersebut yang dengan mudah dapat ditukarkan dengan uang kas.

b. Tersedianya Fasilitas Kredit

Dengan semakin banyaknya serta semakin mudahnya fasilitas kredit seperti *kartu kredit*, maka akan semakin meningkatkan permintaan akan uang sebab

dengan adanya kartu kredit akan semakin memudahkan masyarakat dalam berbelanja suatu barang atau jasa, sehingga akan menyebabkan permintaan akan uang semakin rendah.

c. Kepastian tentang pendapatan yang didapatkan

Kepastian pendapatan yang akan didapatkan dimasa yang akan datang akan menyebabkan permintaan uang akan mnurun. Sebaliknya apabila masyarakat diliputi ketakutan atau ketidak pastian pendapatan yang akan datang maka permintaan akan uang cenderung akan naik.

d. Harapan tentang Harga

Apabila masyarakat menghapkan suatu harga barang atau jasa akan turun dimasa yang akan datang, maka masyarakat cenderung menahan uangnya untuk digunakan dimasa yang akan datang dimana diharapkan harga barang atau jasa akan menurun. Sebaliknya apabila diperkirakan harga barang atau jasa akan naik dimasa yang akan datang maka masyarakat cenderung menggunakan uangnya untuk segera digunakan sehingga pemrintaan akan uang akan meningkat.

e. Tersedianya Alternatif Kekayaan.

Apabila tersedia alternative kekayaan selain uang seperti misalnya tabungan atau lain sebagainya maka permintaan akan uang semakin menurun karena adanya alternatif tersebut, dan sebaliknya apabila tidak alternative lain maka permintaan akan uang akan semain meningkat.

f. Sistem atau Cara pembayaran yang Berlaku

Apabila ada sistem baru dalam pembayaran setiap transaksi masyarakat baik itu dalam barang maupun jasa, maka permintaan uang akan semakin menurun. Sebaliknya apabila tidak ada sistem lain selain menggunkan uang maka akan meningkatkan permintaan uang.

2.1.2 Teori Penawaran Uang

Penawaran uang menurut pengertiannya adalah jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian pada periode waktu tertentu (Sukirno,2008:207). Melalui kebijakan moneter dan Bank Indonesia yang bertujuan untuk mengatur penawaran

uang dan mengatur jumlah uang yang beredar (Bank Indonesia). Konsep pengertian lain mengenai penawaran uang adalah jumlah simpanan didalam bank serta uang kertas dan logam yang beredar diluar bank (*Case and Fair, 2007:161-162*). Bank Indonesia selaku bank sentral menciptakan uang uang dalam dua bentuk yaitu uang kertas dan uang logam yang kemudian beredar dimasyarakat untuk dijadikan alat bertransaksi barang atau jasa. Uang beredar tercipta melalui interaksi pasar yaitu permintaan dana penawaran uang yang tercermin melalui perilaku utama dalam pasar uang.

Dalam pengertian yang luas, uang yang beredar disebut likuiditas perekonomian (M2) dan dalam arti sempit uang yang beredar hanya dalam bentuk uang kartal atau giral (M1). Dalam pengertian sempit jumlah uang yang beredar didefinisikan sebagai M1 dimana uang tersebut dalam bentuk uang kartal yaitu terdiri dari uang kertas dan uang logam yang dipegang oleh masyarakat yang digunakan untuk bertransaksi jual beli bearing atau jasa dalam bentuk tidak terlalu besar dan sisa dari uang tersebut kemudian disimpan pada bank-bank umum dapat berupa tabung, giro maupun deposito (Iwardono,2008 :119).

$$M1 = C + DD \dots\dots\dots 2.3$$

Dimana :

M1 = Jumlah Uang Beredar

C = Uang Kartal

DD = Uang Giral (Sukirno, 1981)

Dalam arti yang luas (M2), jumlah uang yang beredar merupakan M1 ditambah uang kartal (Sinnungan,1995). Di Indonesia besar M2 terdiri atas semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam bentuk rupiah pada bank umum yang tidak tergantung pada besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungna dalam mata uang asing (Boediono, 1994). Perkembangan M2 tidak lepas dari kemajuan tingkat perekonomian suatu negara, dengan meningkatnya M2 maka secara tidak langsung tercermin pada perekonomian yang semakin maju karena masyarakat dapat menyimpan uang dalam bentuk deposito berjangka disaat pendapatan lebih besar dari tingkat konsumsinya (Qori'ah, 2013).

$$M2 = M1 + TD + SD \dots\dots\dots(2.4)$$

Dimana :

M1 = Jumlah Uang yang Beredar

TD = *Time Deposit* (deposito berjangka)

SD = *Saving Deposit* (saldo tabungan)

Minat masyarakat untuk menyimpan uang di bank tergantung pada tingkat suku bunga nominal yang ditetapkan oleh bank sentral dan diterapkan oleh bank umum, sehingga apabila suku bunga nominal lebih rendah dibandingkan inflasi maka tingkat suku bunga riil negatif sehingga nilai uang yang disimpan oleh masyarakat di bank akan menurun atau relatif rendah sehingga otoritas moneter dalam hal ini yaitu bank sentral harus mampu menjaga nilai suku bunga riil yang positif sehingga dapat merangsang masyarakat untuk menabung (Manurung, 2004). Menigkatnya penawaran uang akan mempengaruhi besarnya modal yang dimiliki oleh bank sehingga dengan meningkatnya modal bank dapat lebih banyak memberikan pinjaman atau kredit kepada masyarakat (Case dan Fair, 2007:161).

Penawaran uang adalah jumlah uang kartal dan uang giral di masyarakat, ada empat cara untuk mempengaruhi penawaran uang. Yaitu : (Soediyono, 1981:30-31).

1. *Rediscount Policy*, yaitu apabila bank sentral menaikkan tingkat diskontonya maka jumlah uang yang beredar cenderung akan menurun. Sebaliknya apabila pemerintah menghendaki jumlah uang yang beredar bertambah maka pemerintah akan menurunkan tingkat diskontonya.
2. *Open market operation* atau operasi pasar terbuka. Yaitu apabila pemerintah menghendaki menurunnya jumlah uang yang beredar maka pemerintah harus menjual surat obligasi di pasar bebas. Tindakan ini disebut *open market selling*. Sebaliknya apabila pemerintah menghendaki bertambahnya jumlah uang yang beredar maka pemerintah perlu melakukan *open market buying*, yaitu membeli surat-surat berharga khususnya surat obligasi di pasar bebas.
3. *Manipulasi legal reserve ratio*, yaitu bank sentral pada umumnya menentukan angka banding, minimum antara uang tunai dengan kewajiban giral bank. Angka banding biasa disebut *minimum legal reserve ratio*, apabila pemerintah

menurunkan legal ratio, maka dengan uang tunai yang sama bank dapat menciptakan uang dengan jumlah yang lebih banya dari sebelumnya. Sebaliknya apabila pemerintah menghendaki berkurangnya jumlah uang yang beredar, pemerintah akan melakasakan kebijakan yang sering diebut dengan uang ketat yaitu dengan menikkan minimum legal reserve ratio bank.

4. *Selective credit control*, yaitu salah satu bentuk pengawasan kredit secara selektif ialah dengan menggunakan cara yang biasa disebut *moral suation*, dimana bank sentral secara informal mempengaruhi kebijakan-kebijakan bank umum, khususnya mengenai kebijakan-kebijakan dalam perkreditan.

2.1.3 Bank

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Sebagai badan usaha yang bergerak dibidang jasa bank memiliki 3 kegiatan pokok yaitu sebagai berikut :

- a. Menerima penyimpanan dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk apapun.
- b. Menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan untuk mengembangkan usaha atau keperluan lainnya dalam bentuk kredit.
- c. Melaksanakan berbbagai jasa dalam kegiatan perdagangann dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri.

1. Fungsi Bank dalam Sistem Keuangan

- a. Fungsi Umum Bank
 - a) Penghimpun dana, bank berfungsi untuk menyimpan dana dalama bentuk simpanan baik itu dari masyarakat berupa tabungan giro atau deposito ataupun menghimpun dana dari pemilik modal yang merupakan dana awal dalam pendirian bank tersebut.

- b) Penyalur dana, dana yang berhasil dihimpun atau dikumpulkan oleh bank baik dari masyarakat ataupun pemilik modal selanjutnya akan disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana baik itu sebagai modal usaha atau lainnya dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya
 - c) Pelayanan jasa keuangan, bank juga berfungsi sebagai pelayanan jasa keuangan seperti pengiriman uang atau transfer, penagihan surat berharga, dan layanan perbankan lainnya.
- b. Fungsi Khusus Bank
- a) *Agent of Trust*, yaitu badan usaha yang dasar utamanya adalah kepercayaan. Karena dalam kegiatan usahanya bank harus mendapatkan kepercayaan dari masyarakat baik itu yang akan menyimpan dananya ataupun yang akan meminjam dana pada bank tersebut.
 - b) *Agent of Development*, yaitu badan usaha yang akan meningkatkan pembangunan disuatu negara atau daerah. Kegiatan bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali ke masyarakat akan meningkatkan pembangunan di suatu daerah karena akan meningkatnya investasi di daerah tersebut.
 - c) *Agent of Services*, yaitu badan usaha yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat dalam bentuk transaksi keuangan seperti transfer atau lain sebagainya.

2. Peranan Bank dalam Sistem Keuangan

Dalam menjalankan kegiatannya bank mempunyai peranan penting dalam sistem keuangan nasional, yaitu sebagai berikut :

- a. Pengalihan Aset, yaitu pengalihan dana dari masyarakat yang kelebihan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana.
- b. Transaksi, yaitu memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam bertransaksi keuangan.
- c. Likuiditas, yaitu penjaga likuiditas masyarakat, dengan membantu masyarakat yang kelebihan dana dengan menyalurkannya kepada masyarakat yang lebih

membutuhkan. Dengan demikian bank merupakan sebagai badan usaha yang memfasilitasi antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana.

- d. Efisiensi, yaitu bank sebagai badan usaha akan mempertemukan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang lebih membutuhkan dana. Dalam konteks ini peran perbankan adalah yang menjembantani antara masyarakat yang mentuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana.

2.1.4 Kredit

Menurut Undang-Undang pasal 1 ayat 11 UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dalam arti luas kredit berarti sebagai kepercayaan. Kredit dalam bahasa latin adalah *credere* yang artinya percaya. Bagi bank sebagai pemberi kredit, kepercayaan itu adalah suatu keyakinan bahwa si penerima kredit mampu membayar sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditentukan dengan bunga sebagai biayanya, sedangkan bagi si penerima kepercayaan ini adalah sebuah tanggung jawab yang mewajibkannya untuk membayar kredit secara tepat waktu sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan bersama.

Unsur-unsur dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut :

- a. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan dari bank sebagai pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan kembali lagi dalam jangka waktu yang sudah ditentukan bersama.

- b. Kesepakatan

Yaitu persetujuan antara bank sebagai pemberi kredit dengan kreditur atau si penerima kredit yang terdiri dari jangka waktu pemyaran kredit sert biaya yang akan ditanggung si oenerima kredit.

c. Jangka Waktu

Jangka waktu ini merupakan masa pengembalian kredit yang telah disepakati bersama antara bank sebagai pemberi kredit dengan si penerima kredit.

d. Terdapat dua pihak

Yaitu pemberi kredit dan penerima kredit. Hubungan pemberi kredit dengan penerima kredit merupakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

e. Balas Jasa

Balas jasa adalah sesuatu yang didapatkan oleh bank sebagai pemberi kredit dari si penerima kredit yang biasanya disebut dengan bunga. Besarnya bunga biasanya sudah disepakati antara bank sebagai pemberi kredit dengan si penerima kredit.

1. Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2012:88) Tujuan utama dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut :

a. Mencari keuntungan

Pemberian kredit oleh bank bertujuan untuk memanfaatkan dana yang dimiliki untuk menghasilkan laba atau keuntungan yaitu dengan menyalurkan kredit.

b. Membantu usaha nasabah

Tujuan lain dari pemberian kredit adalah membantu nasabah yang membutuhkan dana baik itu untuk investasi maupun modal usaha. Dengan dana tersebut maka nasabah dapat mengembangkan usahanya.

c. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah pemberian kredit akan membantu dalam segi perekonomian, dengan adanya kredit perputaran uang akan berjalan terus sehingga perekonomian akan semakin berkembang.

Sedangkan fungsi dari kredit menurut Kasmir (2012:89) adalah sebagai berikut :

a. Untuk meningkatkan daya guna uang

Artinya apabila ada kelebihan uang atau dana dan tidak digunakan hanya disimpan saja, maka uang tersebut tidak akan menghasilkan guna. Sehingga apabila dimanfaatkan dengan memberikan kredit kepada yang lebih

membutuhkan maka uang tersebut akan lebih berguna karena akan digunakan sebagai modal usaha atau lain sebagainya.

b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Lalu lintas disini berarti pemberian kredit mendorong peredaran uang dari suatu daerah yang kelebihan dana kepada daerah yang kekurangan dana sehingga membantu meningkatkan perekonomian daerah tersebut.

c. Untuk meningkatkan daya guna barang

Artinya pemberian kredit akan dimanfaatkan oleh kreditur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau mengolah barang yang berguna menjadi tambah berguna yang sebelumnya tidak bias dilakukan oleh debitur karena kekurangan dana.

d. Meningkatkan peredaran barang

Membantu arus barang dari suatu daerah ke daerah lainnya. Sehingga peredaran barang dari suatu wilayah ke wilayah lain semakin meningkat.

e. Sebagai stabilitas ekonomi

Artinya dengan adanya kredit maka stabilitas ekonomi akan meningkat karena peredaran uang juga semakin cepat,

f. Meningkatkan kegairahan berusaha

Dengan adanya pemberian kredit, masyarakat yang sebelumnya enggan membuka usaha karena keterbatasan dana maka akan merasa terbantu dengan adanya pemberian kredit sehingga meningkatkan minat dalam berusaha.

g. Meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal ini pemberian kredit akan meningkatkan hubungan internasional karena negara yang membutuhkan dana akan merasa terbantu oleh negara yang memberikan kredit.

2. Jenis- jenis Kredit

a. Jenis kredit dilihat dari tujuan

a) Kredit konsumtif

Yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan konsumsi secara pribadi, dalam hal ini tidak ada pertambahan barang dan jasa karena memang digunakan untuk keperluan pribadi. Sebagai contoh adalah kredit perumahan rakyat.

b) Kredit Produktif

Yaitu kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi atau investasi. Sebagai contoh kredit yang digunakan untuk memperbesar atau memperluas usahanya.

b. Jenis kredit dari segi jangka waktu

a) Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk modal kerja.

b) Jangka Menengah

Jangka waktu kreditnya antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun biasanya untuk investasi.

c) Jangka Panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling lama, jangka waktu kredit dalam jangka panjang biasanya diatas 3 tahun.

c. Jenis Kredit dari segi kegunaan

a) Kredit Investasi

Biasanya digunakan untuk mengembangkan usaha atau membuka usaha baru.

b) Kredit Modal Kerja

Biasanya digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

3. Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Prinsip-prinsip penyaluran kredit untuk mengetahui atau menentukan bahwa seseorang dipercaya untuk memperoleh kredit. Menurut Veithzal Rivai dan Sofyab Basir (2012 : 217) bahwa pada umumnya dunia perbankan menggunakan instrumen analisa dengan asas 6C. Adapun penjelasan mengenai asas 6C adalah sebagai berikut:

a. Character

Adalah keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan menerima kredit dapat dipercaya. Hal semacam ini biasanya berdasarkan latar belakang dari penerima kredit baik itu latar belakang pekerjaan maupun latar belakang yang bersifat pribadi.

b. Capacity

Adalah untuk melihat kapasitas penerima kredit yaitu dari segi pendidikan dan pekerjaan atau usahanya. Dari segi pekerjaan atau usaha akan kelihatan apakah penerima kredit mampu membayar kreditnya atau tidak.

c. Capital

Adalah untuk melihat dari segi modal yang dimiliki oleh penerima kredit. Misalkan penerima kredit adalah perusahaan, semakin besar modal dari si penerima kredit maka bank semakin percaya kemampuannya dalam membayar kredit.

d. Condition Of Economic

Adalah untuk menilai situasi ekonomi saat ini dan yang akan datang yang akan mempengaruhi penerima kredit dalam membayar kreditnya di kemudian hari.

e. Collateral

Adalah barang-barang yang diberikan oleh penerima kredit sebagai jaminan dari penerimaan kreditnya. Barang-barang tersebut sebaiknya melebihi jumlah kredit yang diberikan.

f. Constraint

Adalah hambatan atau batasan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan.

4. Kualitas Kredit

Keuntungan atau laba adalah yang paling dominan yang didapatkan oleh bank berasal dari kredit, artinya semakin banyak kredit yang disalurkan semakin banyak pula laba atau keuntungan yang didapat oleh bank. Penyaluran kredit adalah penghasilan utama dari bank selain penghasilan dari biaya-biaya dari jasa-jasa bank yang dibebankan kepada nasabah.

Dalam kegiatannya banyaknya kredit yang disalurkan, bank harus memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan. Artinya semakin berkualitas kredit yang disalurkan akan semakin meningkatkan penghasilan dari bank dan mengurangi resiko kerugian akibat kredit macet.

Oleh karena itu, bank dalam melepas kreditnya agar berkualitas harus memperhatikan dua unsur yaitu sebagai berikut.

- a. Tingkat perolehan laba, jumlah laba yang diperoleh dari kredit harus memenuhi ketentuan yang berlaku supaya kredit tersebut berkualitas.
- b. Tingkat risiko, tingkat risiko yang harus atau akan dihadapi oleh bank terhadap kredit yang disalurkan dan kemungkinan atau berisiko akan menjadi kredit yang tidak berkualitas.

Untuk menentukan kualitas kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut.

- a. Lancar. Suatu kredit dikatakan lancar apabila pembayaran pokok dan bunga tepat waktu, memiliki mutasi rekening yang aktif, dan bagian kredit yang dijamin dengan agunan tunai.
- b. Dalam perhatian khusus, apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran dan bunga yang belum melampaui 90 hari, jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan dan didukung dengan pinjaman baru.
- c. Kurang lancar, apabila tunggakan pembayaran pokok dan bunga telah melampaui 90 hari, terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang dijanjikan lebih dari 90 hari, frekuensi mutasi rekening relatif rendah, terdapat indikasi masalah keuangan yang dialami oleh debitur dan dokumen pinjaman yang lemah.
- d. Diragukan, apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 180 hari, terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari, terjadi kapitalisasi bunga dan dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
- e. Macet, apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru dan dari segi hukum dan pasar jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

2.1.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima bank (Dendawijaya,2001). Dengan kata lain LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Menurut Kasmir (2004:59) rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Menurut Dendawijaya (2001 : 118), Rasio LDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Dana yang diterima Bank ini akan berpengaruh terhadap banyaknya kredit yang diberikan, sehingga pada ujungnya akan berpengaruh pula terhadap besar kecilnya Rasio LDR ini.

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya dibatasi. Jika bank mempunyai LDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar sementara

Bunga dari pinjaman yang telah diterima oleh bank terlalu sedikit. Jika bank mempunyai LDR yang sangat tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian (Susilo,2000). Oleh karenanya Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar antara 85 % sampai dengan 100%. Dengan demikian jika bank mempunyai LDR terlalu rendah atau terlalu tinggi maka bank akan sulit untuk meningkatkan labanya.

2.1.6 *Return on Assets* (ROA)

Return on assets atau ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank mengelola asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan atau laba (Dendawijaya, 2003:62). ROA merupakan cerminan kinerja bank pada umumnya, apabila rasio ROA semakin tinggi maka kinerja bank tersebut terbilang cukup baik. ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset. Artinya ROA merupakan rasio dari kemampuan bank dalam mengelola asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh bank. Artinya semakin tinggi rasio ROA maka semakin banyak laba yang dihasilkan oleh bank tersebut dari asset yang dimiliki.

Return On Asssets (ROA) merupakan rasio laba atau rasio kinerja bank, kinerja bank merupakan ukuran kinerja sebuah bank dalam memanfaatkan modal yang dimiliki atau aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bagi bank tersebut. Apabila kinerja bank itu baik maka laba yang dihasilkan bank tersebut akan meningkat dan bank tersebut memanfaatkan asset yang dimilikinya dengan baik. Sebaliknya apabila laba yang didapatkan oleh bank tersebut menurun, sedangkan asset yang dimilikinya meningkat menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut buruk.

Aset adalah seluruh harta yang dimiliki oleh bank baik itu dari modal sendiri ataupun dari pihak lain. ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Cara menghitung *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

2.1.7 *Capital adequacy ratio* (CAR)

Capital adequacy ratio atau CAR merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan modal yang dimiliki oleh bank dalam membiayai seluruh transaksi bank yang mengandung risiko, misalnya penyaluran kredit (Dendawijaya, 2003:71).

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral. Lembaga ini memiliki tanggung jawab dan menyamakan sistem perbankan secara keseluruhan dengan menerapkan ketentuan-ketentuan antara lain ketentuan permodalan, likuiditas wajib dan ketentuan lain yang bersifat prudensial (Siamat, 2003:69). Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat.

Pendapat lain diutarakan oleh Siamat (2003: 71), yaitu perhitungan penyediaan modal minimum (*capital adequacy*) didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dimaksudkan dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana yang tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besar didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjaminan atau sifat barang jaminan Susilo (2000)

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai

standart tingkat kesehatan bank untuk permodalan. Menurut Siamat (2003) fungsi modal bank antara lain : memberikan perlindungan kepada nasabah, mencegah terjadinya kejatuhan bank, memenuhi ketentuan modal minimum, meningkatkan kepercayaan masyarakat, menutupi kerugian aktiva produktif bank, sebagai indikator kekayaan bank. Pramono (2006) meneliti mengenai pengaruh modal (CAR) terhadap Pemberian Kredit menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR, Laksana (2006) meneliti pengaruh CAR terhadap pertumbuhan kredit pada bank-bank pemerintah dengan hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Modal menjadi faktor penentu utama yang harus dipertimbangkan oleh bank, karena modal tersebut bertujuan untuk menciptakan keseimbangan, menyerap kerugian, serta menjaga kepercayaan nasabah (Yuwono, 2012). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004 *Capital adequacy ratio* atau CAR dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Menurut Siamat (2003:72) fungsi modal bank salah satunya yakni untuk memenuhi kebutuhan modal minimum, tingkat kecukupan modal sangat penting bagi bank untuk menyalurkan kreditnya. Bila tingkat kecukupan modal bank baik, maka masyarakat akan tertarik untuk mengambil kredit, dan pihak bank akan cukup mempunyai dana cadangan bila sewaktu-waktu terjadi kredit macet. Bank yang memiliki CAR yang tinggi maka kredit nya juga banyak, sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan LDR.

2.1.8 *Non Performing Loan* (NPL)

Non performing loan atau NPL merupakan rasio yang mencerminkan risiko kredit. NPL merupakan presentase kredit bermasalah dengan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank (Siamat, 2005:62).

Salah satu resiko yang dihadapi suatu bank ialah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang disebut dengan resiko kredit. Resiko kredit umumnya timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong kredit bermasalah. Keberadaan NPL dalam jumlah yang banyak memberikan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam golongan kredit bermasalah (NPL). Resiko yang dihadapi bank merupakan resiko tidak terbayarnya kredit yang disebut dengan default risk atau resiko kredit. Meskipun resiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar berkisar antara 3% -5% dari total kreditnya. Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet .

Kualitas kredit suatu bank dikatakan buruk apabila rasio ini semakin tinggi karena dengan tingginya rasio ini modal bank akan terkikis karena harus menyediakan pencadangan yang lebih besar. Ketentuan dari Bank Indonesia untuk perbankan untuk menjaga rasio NPL ini berada di bawah 5%. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.9 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan kegiatan utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan perbankan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya (Prasnugraha,2007). Rasio beban operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih

efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Restiyana et al, Tanpa Tahun).

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini semakin efisien biaya operasional yang di keluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkina suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasinal dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Mahardian,2008:93).

BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utnamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasional lainnya, sedangkan pendapaytan operasional adalah pendaoatan operasioanal yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil rasio BOPO semakin efisien usaha bank dalam menjalankan usahanya (Aini,2011).

Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasionalnya (BOPO) kurang dari 1, sebaliknya Bank yang kurang sehat rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasionalnya (BOPO) kurang dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan maka bank semakin tidak efisien. Sehingga dalam menyalurkan kredit akan terganggu sehingga mengalami penurunan. Sehingga diprediksikan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negative terhadap Loan deposit Ratio (LDR).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

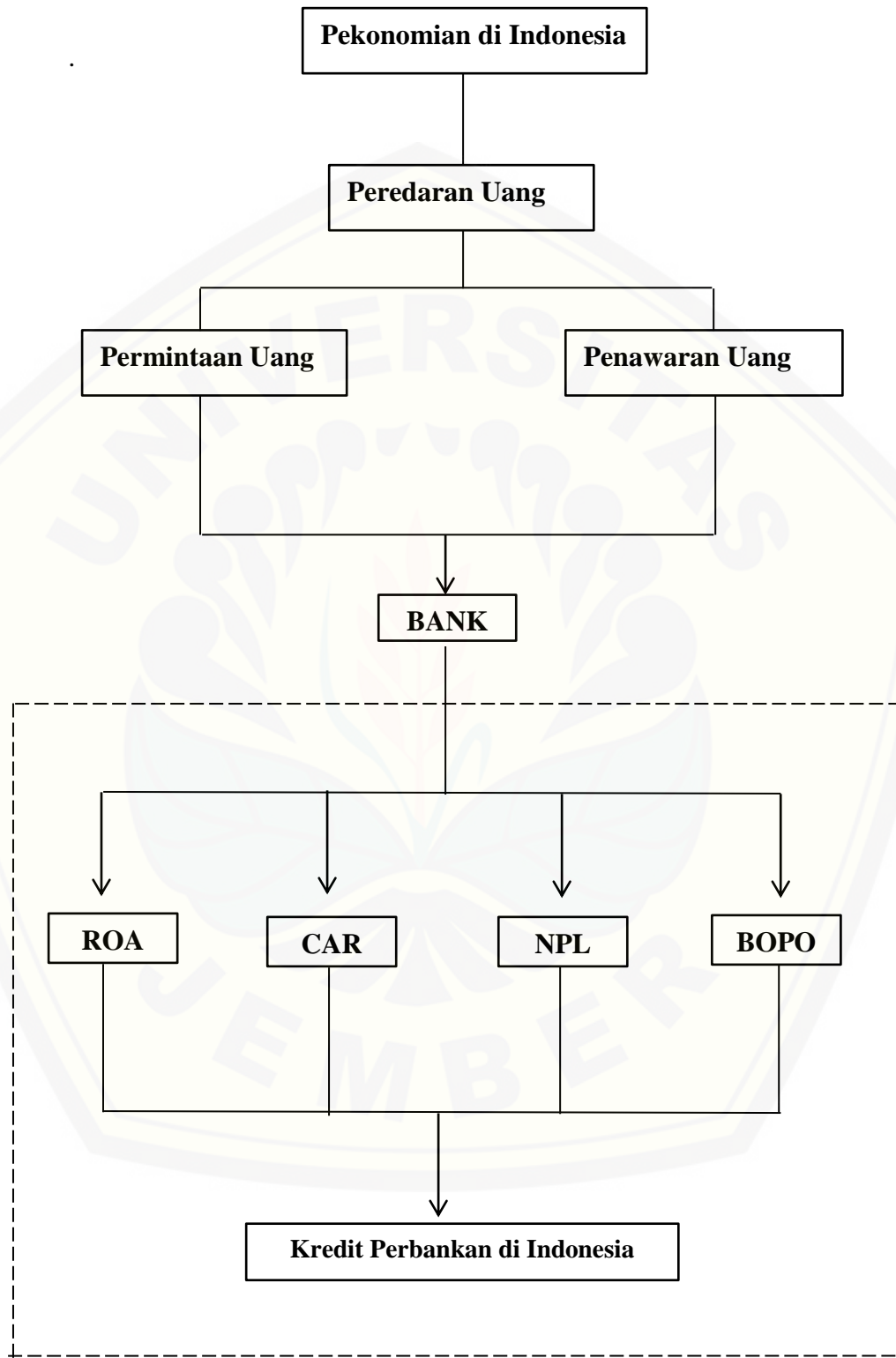
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil
1	Fitri Riski Amriani (2012) “ Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR pada Bank BUMN persero di Indonesia periode 2006-2010”	Regresi Linear Berganda	CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap LDR, BOPO tidak berpengaruh Signifikan, NIM berpengaruh positif dan signifikan.
2	Seandy Nandadipa (2010) “Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate terhadap LDR (Studi Kasus Bank Umum di Indonesia periode 2004-2008)	Regresi Linear Berganda	CAR, NPL, Inflasi, DPK, ER, LDR	CAR, NPL, Inflasi dan ER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Sedangkan DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR.

3	Jaka Hermawan (2009) “pengaruh Rentabilitas dan Solvabilitas terhadap likuiditas bank yang go public”	Regresi Linear Berganda	ROA, ROE, BOPO, CAR, LDR.	ROE, BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR, sedangkan ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR
4	Aulia Rachman (2013) “ pengaruh CAR, ROA, BOPO, Inflasi dan Kurs terhadap LDR pada Bank Umum	Regresi Data Panel	NPL, ROA, Kredit	CAR dan ROA berpengaruh Signifikan terhadap LDR sedangkan BOPO, Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.
5	Dila Ramadhan (2016) “ Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi LDR (Studi Empiris Bank BUMN Persero di Indonesia Periode 2008 – 2014)	Regresi Linear Berganda	ROA, BOPO, NIM, LDR	ROA dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, sedangkan BOPO berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap LDR.
6	Nasiruddin (2005) “Faktor-faktor yang mempengaruhi loan to deposit ratio (LDR) di wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang	Regresi Linear Berganda	CAR, NPL, Suku Bunga Kredit, LDR	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Suku bunga berpengaruh ngeatif dan signifikan terhadap LDR. NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap LDR
7.	Granita (2011) “Analisis pengaruh	Regresi	CAR,	Menunjukkan bahwa

	CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga dan Inflasi terhadap LDR (Stidu kasus BUSN devisa periode 2002-2009)	Linear Berganda	ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku bunga, Inflasi, LDR	NIM, DPK, Suku Bunga, NPL, inflasi dan CAR secara individu berpengaruh signifikan terhadap LDR.
8	Arditya Prayudi (2010) “ Pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM terhadap LDR	Regresi Linear Berganda	CAR, NPL, BOPO, ROA, NIM, LDR	Menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan, NPL berpengaruh negative dan tidak signifikan, BOPO berpengaruh negative dan tidak signifikan, ROA berpengaruh negative dan signifikan, NIM berpengaruh positif dan signifikan.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris terkait dengan perkembangan kredit perbankan di Indonesia dari factor internal bank tahun 2007.Q1–2016.Q4. dengan demikian rumusan masalah dan kerangka konseptual penelitian, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan bahwa :

1. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan *Loan Deposit Ratio* (LDR).
2. *Capital Adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan *Loan Deposit Ratio* (LDR).
3. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negative terhadap pertumbuhan *Loan Deposit Ratio* (LDR).
4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan *Loan Deposit Ratio* (LDR).

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) mulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 yang diperoleh dari statistik perbankan Indonesia dan Bank Indonesia. Sampel dari penelitian ini adalah data bulanan statistik perbankan Indonesia yang diolah menjadi data kuartalan. Variabel bebas atau independen dalam penelitian ini terdiri *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) sedangkan variabel terikat atau dependen adalah *Loan Deposit Ratio* (LDR).

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pada penelitian ini statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

3.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *Return On Assets* (ROA), *Non performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan variabel terikat dengan melakukan uji klasik *Ordinary Least Square* (OLS).

Model yang digunakan dalam variabel terikat yaitu :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Untuk menguji model diatas maka digunakan analisa regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = *Loan Deposit Ratio (LDR)*

a = Konstanta

$b_1 \dots b_4$ = Koefisien regresi $X_1 \dots X_4$

X_1 = *Return On Assets (ROA)*

X_2 = *Capital Audiquecy Ratio (CAR)*

X_3 = *Non performing Loan (NPL)*

X_4 = Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

e = Faktor pengganggu

3.3 Uji Statistik (Hipotesis)

3.3.1 Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variable bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji statistik F ditrumuskan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : $b_1 = 0$ artinya secara bersama-sama variable bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.

H_1 : $b_1 \neq 0$ artinya secara bersama-sama variable bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.

Dengan tingkat kepercayaan 99% maka $F_{hitung} < 0.01$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya semua variable bebas berpengaruh signifikan terhadap variable terikat. Jika $F_{hitung} > 0.01$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa semua variable bebas tidak berpengaruh terhadap variable terikat.

3.3.2 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable bebas secara individu (parsial) dalam menjelaskan variable terikat apakah variable X1, X2, X3 berpengaruh terhadap variable Y. Uji parsial ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable bebas terhadap variable terikat. Cara melihat signifikansi yaitu dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan cara membandingkan probabilitas t hitung dengan t_a ($\alpha = 0.01$).

$H_0 : b_1 = 0$ artinya secara individu variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_0 : b_1 \neq 0$ artinya secara individu variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

Apabila t hitung $< t_{0.01}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.

Apabila t hitung $> t_{0.01}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara individu variable bebas tidak berpengaruh terhadap variable terikat.

3.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen dalam satu penelitian. Apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila terjadi sebaliknya, maka kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen akan semakin baik. Koefisien dinyatakan dalam persentase dengan nilai berkisar antara $0 < R^2 < 1$ (Ghozali, 2005).

3.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005).

Cara untuk melihat distribusi data yang pertama adalah dengan analisa grafik yaitu dengan cara melihat grafik histogram untuk menampilkan sebaran data dalam bentuk batang (*bar*) dan *normal probability* dengan membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Data berdistribusi normal jika kurva yang ada di grafik mengikuti bentuk bel (lonceng). Sedangkan deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik, yaitu apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan jika sebaliknya maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Cara lain untuk melihat distribusi data adalah dengan menggunakan analisis statistik *Klomogrov Smirnov*, dimana apabila nilai probabilitas lebih besar daripadasignifikannya, maka distribusi data dikatakan normal. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikannya, maka data dikatakan tidak normal. Dalam penelitian ini taraf signifikan adalah sebesar 0,05 (tingkat kepercayaan sebesar 5%).

3.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Salah satu indikasi multikolinearitas yaitu nilai R^2 tinggi namun banyak t-statistik yang tidak signifikan. Atau dapat diketahui dari matriks koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas, dimana acuan yang digunakan adalah apabila koefisien korelasi antara dua variabel bebas lebih besar 0,80 maka terdapat multikolinearitas (Gujarati, 2006).

Gejala Multikolinearitas terjadi jika terdapat korelasi yang kuat antar variabel-variabel bebas. Maka hal ini menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas sehingga kemungkinan variabel-variabel yang mengalami ini menjadi tidak signifikan secara statistic. Untu mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi melalui program *evIEWS*. Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya

multikolinearitas adalah nilai koefisien korelasi $< 0,8$. Jika nilai korelasi lebih kecil dari $< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.4.3 Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukannya uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Suatu model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005).

Cara mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan melihat besaran Durbin-Watson. Panduan mengenai D-W untuk mendeteksi autokorelasi adalah:

1. jika angka D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
2. jika angka D-W dibawah -2 sampai $+2$ berarti tidak terdapat autokorelasi
3. jika angka D-W dibawah $+2$ berarti terdapat autokorelasi negatif

3.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians pada residual (*error*) dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan jika terjadi varians berbeda, maka hal tersebut disebut heteroskedastisitas. Sebuah model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah uji white heteroskedasticity. Hasil uji ini efisien apabila koefisien signifikan (nilai probabilitas) lebih besar dari $0,05$. Maka dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya apabila koefisien signifikan lebih kecil $>$ dari $0,05$ maka dinyatakan terjadi heteroskedastisitas.

3.5 Deifinisi Operasional Variabel

Variabel operasional adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapaun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Loan Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan total dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). Data LDR yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuartalan pada bank umum yang dinyatakan dalam satuan persen

$$\text{LDR} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. Return On Assets (ROA) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Data ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuartalan pada bank umum yang dinyatakan dalam satuan persen.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Capital Audiquecy Ratio (CAR) adalah merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan modal yang dimiliki oleh bank untuk membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, misalnya penyaluran kredit. Data CAR yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuartalan pada bank umum yang dinyatakan dalam satuan persen.

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

4. Non performing Loan (NPL) adalah Presentase kredit bermasalah dengan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Data NPL yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuartalan pada bank umum yang dinyatakan dalam satuan persen.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

5. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasi. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan perbankan yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Data NPL yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuartalan pada bank umum yang dinyatakan dalam satuan persen.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang pengaruh factor internal perbankan terhadap kredit yang dikhususkan pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum di Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel *Return On Asset* (ROA) terhadap *Loan Deposit Ratio*(LDR) menjelaskan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *Loan Deposit Ratio* (LDR). Artinya meningkatnya atau menurunnya ROA tidak akan menyebabkan pengaruh yang signifikan terhadap LDR. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal, karena secara teoritis apabila ROA meningkat maka laba bank tersebut juga akan meningkat sehingga modal yang digunakan bank untuk menyalurkan kredit juga akan meningkat. Tetapi pada tahun penelitian ini ROA tidak menjadi dasar bagi sebuah bank dalam meningkatkan LDR, Karena bank menggunakan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai faktor utama untuk menyalurkan kredit, sedangkan laba yang dihasilkan digunakan oleh bank untuk menjaga likuiditas atau untuk menanggung beban biaya yang beresiko untuk bank tersebut.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menjelaskan bahwa *Capital Adequacy ratio* (CAR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Loan Deposit Ratio* (LDR). Sehingga untuk meningkatkan LDR maka Perlu meningkatkan CAR, karena meningkatnya CAR akan menyebabkan LDR juga meningkat. CAR merupakan rasio kecukupan modal, artinya semakin meningkat rasio CAR maka semakin semakin meningkat pula modal yang dimiliki sebuah bank. Meningkatnya modal yang dimiliki bank akan memudahkan bank dalam meningkatkan kredit. Sehingga CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR sesuai dengan asumsi awal karena semakin meningkat modal yang dimiliki sebuah bank maka semakin meningkat pula kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

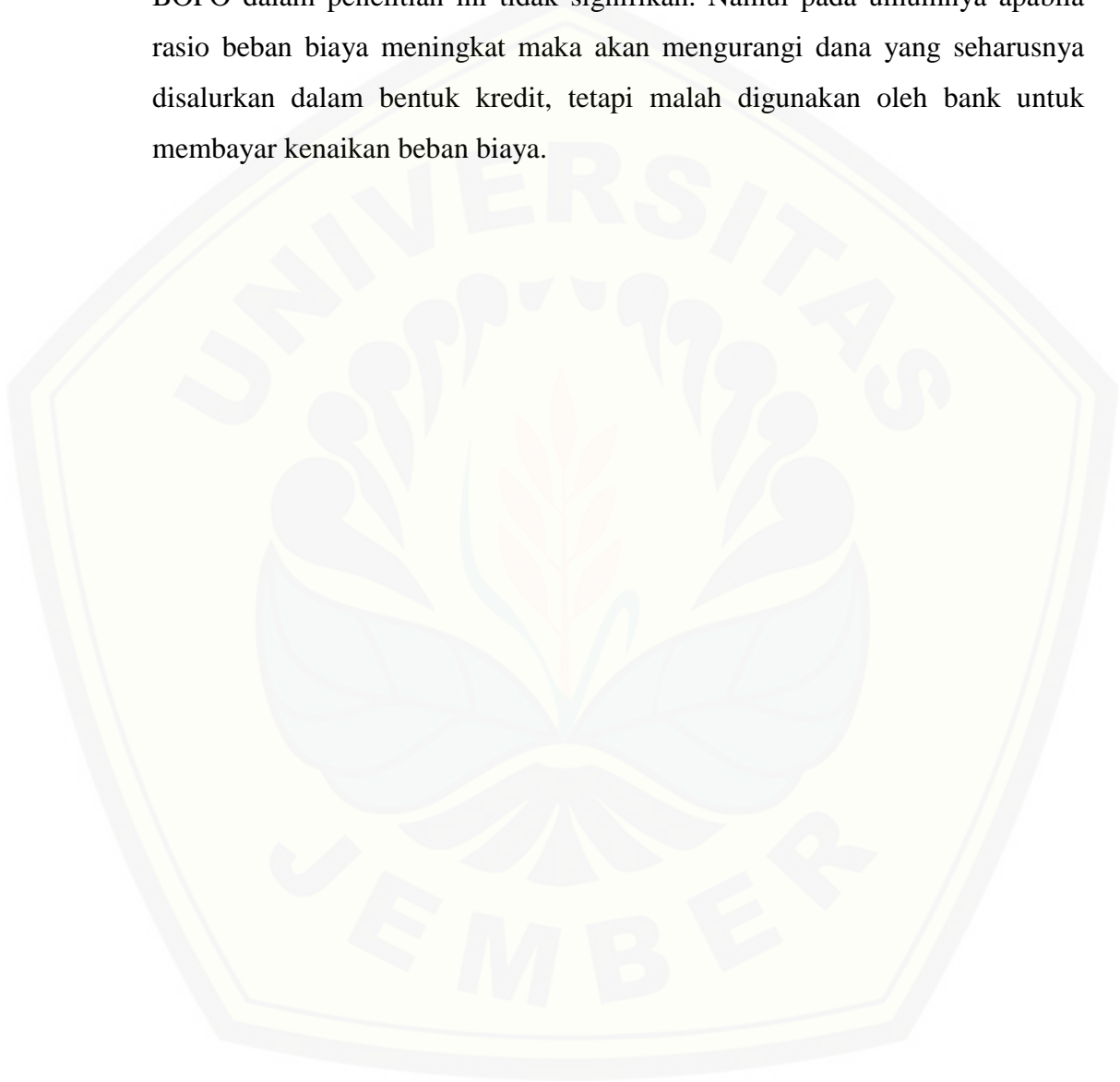
3. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan Deposit Ratio* (LDR) menjelaskan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan Deposit Ratio* (LDR). Artinya apabila kredit bermasalah atau kredit macet meningkat maka rasio pertumbuhan kredit atau LDR akan menurun. NPL merupakan rasio kredit bermasalah atau kredit macet. Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap LDR artinya hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal. Karena semakin tinggi kredit macet yang dialami oleh bank akan menyebabkan semakin rendahnya penyaluran kredit bank tersebut. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kredit macet yang dialami oleh suatu bank akan membuat bank tersebut semakin berhati-hati dalam menyalurkan kredit karena tidak mau terulang kejadian seperti kredit macet tersebut.
4. Hasil hipotesis variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan Deposit Ratio* (LDR) menjelaskan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Loan Deposit Ratio* (LDR). Artinya setiap terjadi peningkatan terhadap BOPO maka LDR akan menurun, namun hal besar kecilnya BOPO tidak terlalu berpengaruh terhadap LDR. BOPO merupakan rasio biaya yang ditanggung oleh bank. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap rasio pertumbuhan kredit atau LDR, hal ini sesuai dengan asumsi awal bahwa semakin tinggi biaya yang ditanggung oleh bank maka akan semakin menurun penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tersebut karena modal yang disiapkan bank untuk menyalurkan kredit akan digunakan untuk biaya yang ditanggung oleh bank tersebut. Namun dalam hal ini BOPO berpengaruh tidak signifikan karena bank percaya bahwa rasio biaya setiap tahunnya akan menurun.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, dapat ditarik saran sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), karena hal ini sepertinya disebabkan oleh bank hanya terfokus terhadap DPK dibandingkan dengan ROA. Bank seharusnya memperhatikan naik turunnya rasio ROA karena dalam hal ini seharusnya ROA dapat meningkatkan LDR karena semakin tinggi ROA akan semakin meningkat laba yang dimiliki oleh bank dan meningkatnya laba tersebut akan menambah modal bank dalam menyalurkan kredit. Sedangkan meningkatnya kredit tentu akan meningkatkan laba yang dihasilkan oleh bank.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sehingga bank umum dalam upaya meningkatkan rasio kredit atau LDR perlu meningkatkan CAR karena meningkatnya CAR akan membuat LDR juga meningkat. Untuk meningkatkan modal bank harus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, karena meningkatnya kepercayaan masyarakat akan meningkatkan simpanan atau tabungan masyarakat di bank tersebut. Sehingga meningkatnya simpanan akan meningkatkan modal dan modal tersebut bias digunakan oleh bank untuk disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit.
3. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sehingga bank umum harus menurunkan rasio NPL apabila menginginkan pertumbuhan terhadap rasio kredit atau LDR. Karena apabila NPL meningkat akan menyebabkan rasio LDR menurun. Dalam menurunkan NPL atau kredit macet bank harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya sehingga tidak terjadi kredit macet atau supaya kredit macet menurun. Bank harus lebih teliti lagi dalam menyalurkan kredit, apabila bank ragu terhadap masyarakat yang akan meminjam uang, bank tidak perlu meminjamkannya meskipun bank harus meningkatkan kreditnya untuk menghasilkan laba karena apabila terjadi kredit macet akan beresiko bagi bank.

4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), artinya semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh bank maka akan menyebabkan rasio LDR menurun. Oleh karena itu bank umum perlu menjaga kestabilan rasio BOPO, meskipun BOPO dalam penelitian ini tidak signifikan. Namun pada umumnya apabila rasio beban biaya meningkat maka akan mengurangi dana yang seharusnya disalurkan dalam bentuk kredit, tetapi malah digunakan oleh bank untuk membayar kenaikan beban biaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Bankir Indonesia. 2013. *Memahami Bisni Bank*. Jakarta :.PT. Gramedia Pustaka Utama
- Pandia, Frianto. Ompussungu, Elly Santi. Abror, Ahmad.2004. *Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Veitzhal, Rivai. Basir, Sofyan. Sudarto, Sarwono. Veitzhal Arifiandy Permata. 2012. *Coomercial Bank Management Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Kasmir. 2014.*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Sadono, Sukirno. 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. EdisiKetiga. Jakarta: Rajawali Pers..
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Mankiw, N Gregory. 2003.*Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wardhono, A. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Kasmir. 2010. *Pemasaran Bank Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Widjanarko, Puspooyo. 2003. *Aspek Hukum Pemberian Kredit Perbankan*. Jakarta : Djambatan.
- Usman, Rachmadi. 2003.*Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Reksopryitno, Soediyono. 1982. *Ekonomi Makro Pengantar Analsisa Pendpatan Nasional Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Liberty
- Untung, Budi. 2005. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Triandu, Sigit. Budisantoso, Totok. 2006. *Bank dan Lambaga Keuangan Lain. Edisi kedua*. Jakarta : Salemba Empat.

- Nopirin. 1998. *Ekonomi Moneter Edisi Keempat*. Yogyakarta : BPFE.
- Soediyono. 1981. *Ekonomi Makro : analisa IS-LM dan Permintaan agregatif dan penawaran agregatif edisi ketiga*. Yogyakarta : Liberty
- Mudrajat, Kuncoro. Suhardjon. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Sartono, R.A. 2001. *Manajemmen Keuangan dan Aplikasi edisi keempat*. Yogyakarta : BPFE.
- Kasmir. 2002. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mishkin, S Frederic. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan dan pasar Keuanganbuku I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya. 2005. *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Gujarati, Damodar. 2003 . *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Supranto. J. 2005. *Ekonometika Buku Satu Edisi Revisi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Khasanah Unswatun, Meiranto Wahyu. 2015. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternalterhadap Volume Penyaluran Kredit perbankan. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 4. hal 1-13.
- Ajija, Shochirul. Et.al 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat : Jakarta
- Seandy Nandadipa. 2010. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, Infasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate terhadap LDR (Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2008)*. Skripsi Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan
- Pratama, Billy Arma. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum di Indonesia tahun 2005-2009) . *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol. 19 No.2.
- Caroline, Amdreani dan Marya Lu. 2013. *Pengaruh Tingkat Spread Tingkat Suku Bunga dan Rasio Keuangan Terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia*. Jurnal Ilmiah.
- Haryanto, Satrio dan Widyarti, Endang. 2017. Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go

- Public periode tahun 2012-2016. Diponegoro Journal Of Management. Vol. 6 No. 4 hal 1-11.*
- Sofyan, Moh. 2015. Pengaruh LDR, DPK, CAR, NPL, BOPO, Dan ROA Terhadap Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Magetan : Periode 2008-20014. *Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol. 16 No.2*
- Peraturan Bank Indonesia Nomor : 3/21/PBI/2001 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Hermawan, Jaka. 2009. *Pengaruh Rentabilitas dan Solvabilitas terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public*. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Amriani, Fitri Risky. 2012. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan NIM terhadap LDR pada Bank Umum Persero di Indonesia Periode 2006-2010*. Skripsi. Universitas Hasanuddin
- Samuelson, Paul A. and Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Media Global Edikasi : Jakarta.
- Haryati. Sri. 2009. "Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indoensia : Intermediasi dan pengaruh Variabel Makro Ekonomi". *Jurnal Keuangan dan Perbankan . Vol. 13. No. 02 hal. 299-310*
- Ika, Maharani Lestari dan Sugiharto, Toto. 2007. "Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya" Vol. 2. Fakultas Ekonomi : Unniversitas Gunadarma
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga : Jakarta.
- Siamat, Dahlan. 2003. *Manajemen Bank Umum*. Balai Pustaka: Jakarta. Sudirman,
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima, Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- I Wayan. 2003. Faktor-Faktor Penghambat Peningkatan Loan to Deposit Ratio Perbankan di Propinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 18. No.1 hal.21-36*.
- Yoda, Jenni dan Indra Widjaja. 2008. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan. *Journal of Applied Finance And Accounting. Vol 1 No. 1 November 2008 166-19*
- Sinungan, Muchdarsyah. 1997. *Manajemen Dana Bank*. Bumi Aksara : Jakarta.

- Rachman, Aulia. 2013. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, BOPO, Inflasi dan Kurs Terhadap Loan to Deposit Ratio Pada Bank Umum*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasiruddin. 2005. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) di BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang*. Tesis Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan
- Utari, Mita Puji. 2011. *Analisis Pengaruh CAR, ROA, NPL dan BOPO terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2005-2008)*. Skripsi Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.
- Fransisca dan Siregar, Hasan Sakti Drs. 2008. *“Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public di Indonesia”*. USU Repository. Universitas Sumatra Utara: Medan.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2008. *Dasar-dasar Perbankan*. Cetakan Ketujuh. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ramadhan, Dila. 2016. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) (Studi Kasus Bank BUMN Persero di Indonesia tahun 2008 – 2014)*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prayudi, Ardithya. 2010. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *Jurnal Ekonomi*.
- Granita. J. 2011. *Analisis Pengaruh CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap LDR (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2002-2009)*. Skripsi Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.
- Shusindrayani, Rizki. 2015. *Factor-faktor yang Mempengaruhi Loan To Deposit Ratio (LDR) (Studi Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*. Skripsi, Universitas Halu Oleo. Tidak Dipublikasikan
- Bank Indonesia. 2007. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2008. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2009. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia

Bank Indonesia. 2010. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia

Bank Indonesia. 2011. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia

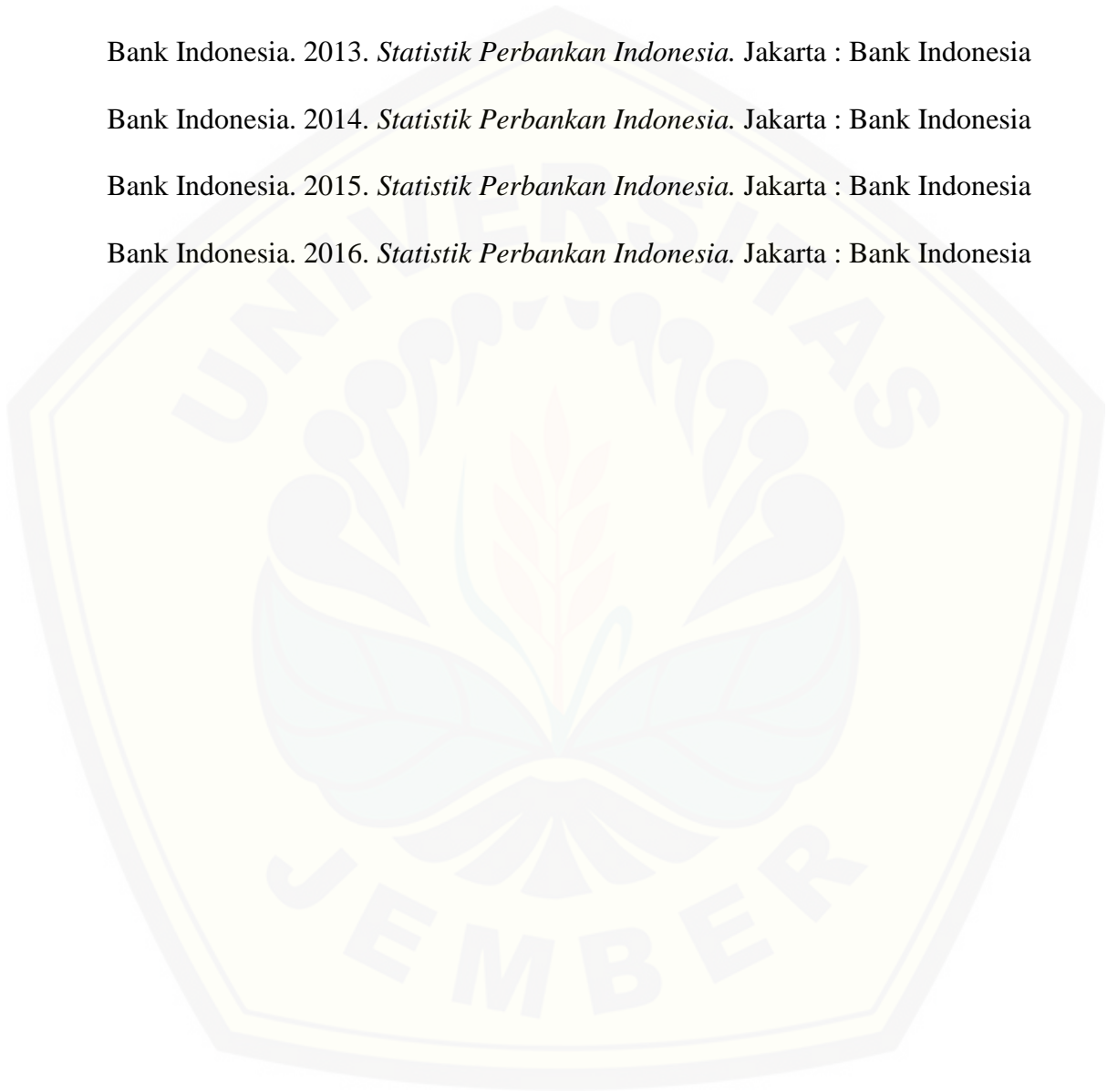
Bank Indonesia. 2012. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia

Bank Indonesia. 2013. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia

Bank Indonesia. 2014. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia

Bank Indonesia. 2015. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia

Bank Indonesia. 2016. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia



Lampiran A

Tahun	LDR (Y)	ROA (X1)	CAR (X2)	NPL (X3)	BOPO (X4)
	%	%	%	%	%
2007.Q1	60,62	2,74	20,53	6,14	92,33
2007.Q2	61,88	2,67	19,63	6,01	92,04
2007.Q3	64,33	2,65	22,97	5,58	92,05
2007.Q4	62,37	2,76	17,85	4,66	90,68
2008.Q1	68,54	2,74	19,92	4,07	89,98
2008.Q2	71,32	2,43	15,45	3,71	90,17
2008.Q3	76,6	2,62	15,05	3,41	87,36
2008.Q4	70,27	2,72	14,31	3,34	89,92
2009.Q1	73,4	2,74	15,53	3,75	98,64
2009.Q2	74,79	2,68	14,21	4,05	92,13
2009.Q3	74,64	2,57	13,27	3,95	95,44
2009.Q4	69,55	2,71	13,81	3,66	92,35
2010.Q1	73,75	3,05	16,15	3,46	84,81
2010.Q2	75,63	2,96	14,31	3,12	89,32
2010.Q3	78,23	3,02	14,04	3,1	87,99
2010.Q4	71,54	3,08	15,36	2,89	88,23
2011.Q1	77,67	3,82	17,47	2,79	87,93
2011.Q2	81,79	3,8	16,43	2,84	92,02
2011.Q3	83,18	3,72	15,6	2,73	96,58
2011.Q4	74,75	3,6	15,04	2,44	91,94
2012.Q1	81,16	3,67	17,86	2,33	74,87
2012.Q2	81,51	3,67	16,58	2,24	72,29
2012.Q3	83,84	3,71	16,61	2,16	71,27
2012.Q4	79,84	3,8	16,17	2,43	70,53
2013.Q1	85,54	3,74	18,26	2,41	71,34

2013.Q2	86,99	3,7	16,61	2,27	70,86
2013.Q3	88,72	3,71	16,17	2,22	66,56
2013.Q4	86,7	3,87	15,91	2,03	66,16
2014.Q1	89,64	3,82	17,84	1,96	70,86
2014.Q2	88,46	3,74	16,81	2,1	69,73
2014.Q3	86,45	3,74	17,73	2,28	70,29
2014.Q4	83,73	3,75	17,08	2,29	69,57
2015.Q1	84,96	3,56	19,04	2,4	73,59
2015.Q2	87,39	3	18,45	2,54	75,42
2015.Q3	86,57	3,12	18,89	2,72	74,36
2015.Q4	88,58	3,31	19,31	2,61	72,58
2016.Q1	90,2	2,44	21,89	2,83	84,01
2016.Q2	90,34	2,35	22,3	3,03	82,3
2016.Q3	90,64	2,36	23,01	3,17	81,17
2016.Q4	90,72	2,34	22,72	3,11	81,37

Lampiran B

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	79.42075	3.162000	17.40425	3.120750	82.27600
Median	81.33500	3.065000	16.71000	2.835000	84.41000
Maximum	90.72000	3.870000	23.01000	6.140000	98.64000
Minimum	60.62000	2.340000	13.27000	1.960000	66.16000
Std. Dev.	8.802026	0.536820	2.648806	1.033576	9.876870
Skewness	-0.525349	-0.049681	0.652498	1.473261	-0.148077
Kurtosis	2.231063	1.401920	2.627360	4.768668	1.512644
Jarque-Bera	2.825384	4.272886	3.069789	19.68363	3.833223
Probability	0.243487	0.118074	0.215478	0.000053	0.147105
Sum	3176.830	126.4800	696.1700	124.8300	3291.040
Sum Sq. Dev.	3021.550	11.23884	273.6308	41.66288	3804.550
Observations	40	40	40	40	40

Lampiran C

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

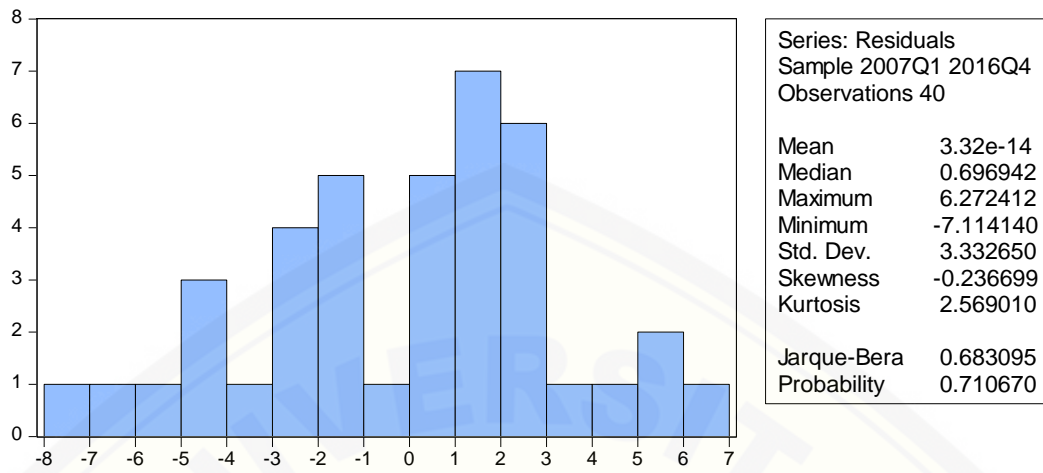
Date: 07/11/18 Time: 22:15

Sample: 2007Q1 2016Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-3.792464	1.555942	-2.437407	0.0200
X2	1.136247	0.261511	4.344934	0.0001
X3	-8.180148	0.884932	-9.243812	0.0000
X4	-0.107892	0.096730	-1.115390	0.2723
C	106.0421	13.25069	8.002761	0.0000
R-squared	0.856645	Mean dependent var		79.42075
Adjusted R-squared	0.840261	S.D. dependent var		8.802026
S.E. of regression	3.517937	Akaike info criterion		5.470095
Sum squared resid	433.1558	Schwarz criterion		5.681205
Log likelihood	-104.4019	Hannan-Quinn criter.		5.546426
F-statistic	52.28709			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran D



Lampiran E

	ROA	CAR	NPL	BOPO
ROA	1.000000	-0.284044	-0.661478	-0.602308
CAR	-0.284044	1.000000	0.218141	-0.164700
NPL	-0.661478	0.218141	1.000000	0.693502
BOPO	-0.602308	-0.164700	0.693502	1.000000

Lampiran F

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/11/18 Time: 22:34

Sample: 2007Q1 2016Q4

Included observations: 40

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.587215	1.421537	0.413085	0.6822
X2	0.148641	0.244501	0.607937	0.5474
X3	0.024787	0.800871	0.030950	0.9755
X4	0.008467	0.087647	0.096603	0.9236
C	-5.230827	12.16165	-0.430108	0.6699
RESID(-1)	0.483026	0.165731	2.914525	0.0064
RESID(-2)	-0.362757	0.170851	-2.123231	0.0413
R-squared	0.228558	Mean dependent var		3.32E-14
Adjusted R-squared	0.088296	S.D. dependent var		3.332650
S.E. of regression	3.182121	Akaike info criterion		5.310601
Sum squared resid	334.1545	Schwarz criterion		5.606155
Log likelihood	-99.21202	Hannan-Quinn criter.		5.417464
F-statistic	1.629506	Durbin-Watson stat		1.992036
Prob(F-statistic)	0.170166			

Lampiran G

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.688487	Prob. F(14,25)	0.1228
Obs*R-squared	19.44029	Prob. Chi-Square(14)	0.1488
Scaled explained SS	11.67655	Prob. Chi-Square(14)	0.6323

